

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan tinggi di Indonesia menempatkan skripsi sebagai titik puncak akademik tertinggi yang wajib ditempuh oleh mahasiswa tingkat akhir untuk memperoleh gelar sarjana. Skripsi dirancang sebagai instrumen komprehensif untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis, sistematis, dan ilmiah, serta sebagai bukti pertanggungjawaban intelektual sebelum terjun ke dunia profesional. Namun dalam realitas empiris yang terjadi di lapangan, fase penyusunan skripsi ini sering kali bertransformasi dari sebuah tantangan intelektual menjadi periode beban mental yang penuh tekanan psikologis, ketidakpastian, dan hambatan komunikasi yang parah antara mahasiswa dengan institusi pendidikan. Fenomena ini menciptakan kesenjangan (*gap*) yang signifikan antara tuntutan akademik ideal dengan kesiapan mental serta ketersediaan informasi yang aksesibel, empatik, dan praktis bagi mahasiswa.

Mahasiswa tingkat akhir seringkali dihadapkan pada fase transisi yang penuh tekanan, di mana penyusunan skripsi menjadi syarat mutlak kelulusan yang kerap memicu beban psikologis berat. Urgensi fenomena ini terpotret jelas dalam penelitian terbaru oleh Siti Sri Rezki mengenai determinan kesehatan mental mahasiswa, yang mengungkapkan fakta mengkhawatirkan bahwa dari 252 responden mahasiswa, sebanyak 125 orang atau sekitar 49,6% terindikasi mengalami gangguan kesehatan mental (Rezki, 2024, p. 85).

Penelitian tersebut secara spesifik menyoroti bahwa kelelahan akademik (*academic burnout*) menjadi variabel yang paling berpengaruh terhadap gangguan ini, dengan nilai *Odds Ratio (OR)* sebesar 3,979, yang berarti mahasiswa dengan kelelahan akademik berisiko hampir empat kali lipat lebih besar mengalami gangguan mental. Tekanan ini tidak bisa dipandang sebelah mata. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian tersebut juga mengutip bahwa depresi yang tidak tertangani pada rentang usia mahasiswa (15-24 tahun) memiliki kecenderungan meningkatkan risiko tindakan ekstrim hingga bunuh diri (Rezki, 2024, p. 95).

Kerentanan spesifik pada kelompok ini semakin dipertegas oleh referensi pendukung yang dikutip dalam studi tersebut. Grafik hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kelelahan dapat terjadi di berbagai jenjang, mahasiswa semester akhir memiliki tingkat *burnout* akademik yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa di semester awal. Peningkatan drastis ini terjadi karena mahasiswa semester akhir menanggung beban kumulatif yang lebih besar, di mana mereka rentan mengalami kelelahan fisik, emosional, dan mental akibat banyaknya tuntutan penyelesaian studi (Rezki, 2024, p. 122).

Tingginya statistik gangguan mental akibat *burnout* akademik ini mengindikasikan adanya kesenjangan (*gap*) fatal dalam sistem pendampingan akademik konvensional, di mana mahasiswa merasa tidak memiliki cukup dukungan untuk mengatasi kompleksitas skripsi.

Menyusun skripsi seringkali dipandang sebagai puncak perjuangan akademik bagi mahasiswa tingkat akhir, namun di balik itu, tersimpan ujian psikologis yang berat. Fase ini bukan sekadar menguji kemampuan intelektual,

melainkan juga ketahanan mental dalam menghadapi ekspektasi dosen pembimbing, tuntutan keluarga, serta kecemasan akan masa depan. Tekanan bertubi-tubi ini telah memicu krisis kesehatan mental yang serius di kalangan mahasiswa Indonesia, yang jika tidak ditangani, dapat berujung pada depresi berat hingga risiko yang lebih fatal. Urgensi masalah ini semakin terlihat nyata jika kita menelisik maraknya pemberitaan media mengenai kasus-kasus tragis yang menimpa mahasiswa akibat tekanan skripsi.

Gambar 1.1

Cuplikan berita Detik Jatim berjudul “Motif Mahasiswa Malang Bunuh Diri gegara Depresi Skripsi Tak Selesai” (2024).



Sumber: Detik.com (diambil pada 08 Desember 2025 pukul 21.40)

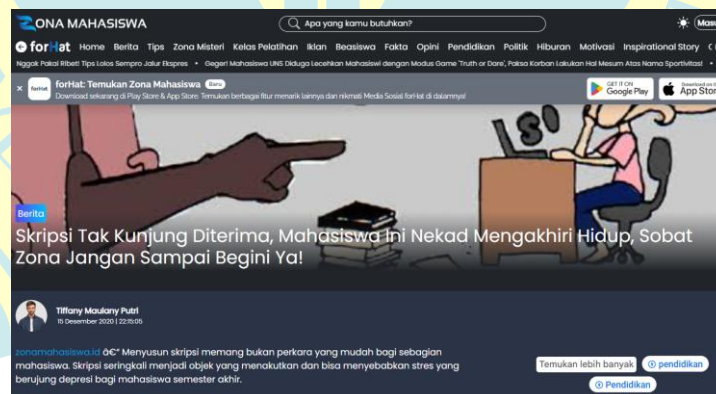
Urgensi mengenai tekanan mental ini tergambar jelas dalam tragedi yang menimpa seorang mahasiswa di Malang, Jawa Timur. Berdasarkan pemberitaan Detik Jatim (2024), seorang mahasiswa ditemukan mengakhiri hidupnya dengan motif yang diduga kuat berkaitan dengan depresi akibat skripsi yang tak kunjung selesai. Kasus ini menjadi alarm keras bagi dunia pendidikan bahwa beban akademik yang ditanggung mahasiswa dapat melampaui batas toleransi psikologis mereka. Mahasiswa tersebut diketahui mengalami kesulitan dalam menyelesaikan

tugas akhirnya, yang kemudian bereskalasi menjadi perasaan putus asa yang mendalam tanpa adanya penyaluran atau dukungan yang memadai.

Kasus di Malang ini menyoroti bagaimana isolasi sosial dan perasaan tertinggal dari rekan sejawat sering kali memperparah kondisi mental mahasiswa. Ketika skripsi menjadi satu-satunya tolak ukur keberhasilan, kegagalan atau hambatan di dalamnya diterjemahkan sebagai kegagalan hidup secara keseluruhan oleh mahasiswa tersebut. Tekanan ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi menyerang harga diri (*self-esteem*) mahasiswa, membuat mereka merasa tidak memiliki jalan keluar lain selain mengakhiri penderitaan mental tersebut.

Gambar 1.2

Cuplikan berita Zona Mahasiswa berjudul “Skripsi Tak Kunjung Diterima, Mahasiswa Ini Nekad Mengakhiri Hidup, Sobat Zona Jangan Sampai Begini Ya!” (2020).



Sumber: zonamahasiswa.id (diambil pada 08 Desember 2025 pukul 21.50)

Sebuah laporan dari portal berita Zona Mahasiswa dalam artikelnya yang menyoroti fenomena "skripsi tak kunjung diterima" mempertegas bahwa hambatan dalam pengerjaan skripsi memiliki korelasi langsung dengan tingkat stres dan depresi yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir. Pemberitaan tersebut

menggambarkan realitas pahit yang dialami mahasiswa ketika menghadapi stagnasi akademik.

Artikel tersebut menyoroti kasus di mana mahasiswa mengalami keputusan mendalam akibat masa studi yang semakin lama (hingga 7 tahun) namun skripsi tak kunjung diterima atau disetujui oleh dosen pembimbing. Digambarkan pada artikel tersebut bagaimana penolakan yang terus-menerus dari dosen serta minimnya arahan yang solutif membuat mahasiswa menjadi pribadi yang murung, menarik diri dari lingkungan sosial, hingga mengalami depresi berat. Inti dari pemberitaan ini menegaskan bahwa ketidaktahuan akan langkah yang harus diambil dan sulitnya akses terhadap informasi akademik yang valid dari pembimbing konvensional menjadi pemicu utama kecemasan mahasiswa.

Gambar 1.3

Cuplikan berita Zona Mahasiswa berjudul “Mahasiswa ITS Asal Madiun Diduga Depresi Pasca Sidang Skripsi, Nekat Lari ke Rel Bareng Kucing” (2020).



Sumber: zonamahasiswa.id (diambil pada 08 Desember 2025 pukul 23.03)

Tekanan mental tidak hanya terjadi pada proses pengerjaan, bahkan pasca-sidang pun mahasiswa masih rentan mengalami guncangan psikologis. Hal ini terlihat pada insiden yang dilaporkan oleh Zona Mahasiswa, di mana seorang

mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) asal Madiun diduga mengalami depresi berat pasca menjalani sidang skripsi. Mahasiswa tersebut ditemukan melakukan tindakan nekat dengan berlari ke arah rel kereta api bersama kucing peliharaannya, sebuah perilaku yang mengindikasikan ketidakstabilan emosi yang ekstrim dan hilangnya rasionalitas akibat tekanan yang menumpuk.

Insiden ini membuktikan bahwa "selesai sidang" tidak serta-merta menghilangkan beban mental. Kecemasan akan revisi, ketakutan akan hasil kelulusan, atau bahkan sindrom kelelahan akut (*burnout*) setelah memforsir diri untuk sidang dapat memicu reaksi depresif yang berbahaya. Tindakan membawa hewan peliharaan dalam aksi nekat tersebut juga dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi dari kesepian mendalam dan kebutuhan akan keterikatan emosional yang mungkin tidak didapatkan dari lingkungan akademik atau sosialnya selama berjuang menyusun skripsi.

Gambar 1.4

Cuplikan berita Detik Sumut berjudul “Viral Mahasiswi di Tanjungpinang Lompat ke Laut Diduga gegara Skripsi” (2025).



Sumber: detik.com (diambil pada 08 Desember 2025 pukul 23.08)

Fenomena Tanjungpinang di mana seorang mahasiswi nekat melompat ke laut, dengan dugaan kuat dipicu oleh masalah skripsi, sebagaimana diberitakan

Detik Sumut (2024). Aksi yang dilakukan di ruang publik ini menyentak kesadaran masyarakat luas bahwa mahasiswa tingkat akhir berada dalam kondisi kerentanan yang tinggi. Keputusan untuk melompat ke laut merepresentasikan puncak dari keputusasaan (*hopelessness*), di mana mahasiswa merasa tenggelam dalam masalah akademiknya dan memilih cara tragis untuk 'lari' dari tanggung jawab tersebut.

Gambar 1.5

Cuplikan berita Aceh Tribune berjudul “Stres Mengerjakan Skripsi, Mahasiswa Ini Berakhir Gangguan Mental dan Dipasung” (2022).



Sumber: aceh.tribunnews.com

(diambil pada 08 Desember 2025 pukul 23.08)

Dampak jangka panjang dari stres skripsi yang tidak tertangani dengan baik diperlihatkan secara memilukan dalam kasus di Aceh. Dilansir dari Tribun News (2022), seorang mahasiswa mengalami gangguan mental parah akibat stres mengerjakan skripsi hingga akhirnya harus dipasung oleh keluarganya. Kondisi ini menggambarkan betapa destruktifnya tekanan akademik jika dibiarkan berlarut-larut tanpa intervensi. Mahasiswa yang awalnya sehat secara mental, perlahan

mengalami degradasi kognitif dan emosional karena terus-menerus terpapar tekanan untuk menyelesaikan tugas akhir yang dirasa mustahil baginya.

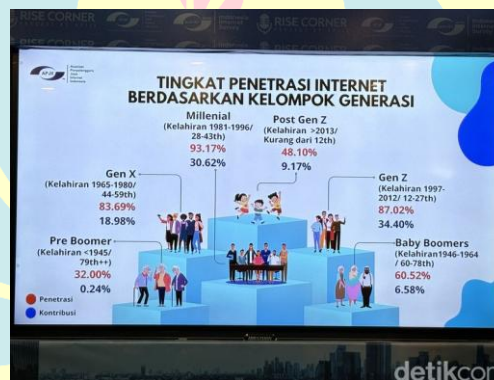
Pemasangan yang dilakukan keluarga, meskipun merupakan langkah putus asa dan tidak medis, menunjukkan ketidaksiapan lingkungan sekitar dalam menangani dampak gangguan jiwa akibat akademik. Skripsi yang menjadi beban pikiran terus-menerus tanpa solusi konkret dapat memicu *mental breakdown* yang permanen atau berjangka panjang. Mahasiswa tersebut tidak hanya gagal secara akademik, tetapi juga kehilangan fungsi sosialnya sebagai manusia akibat trauma mendalam terhadap proses penyusunan skripsi.

Viralnya kasus ini juga menandakan bahwa masalah stres skripsi bukan lagi kasus yang tersembunyi, melainkan fenomena gunung es yang mulai bermunculan ke permukaan. Tekanan *deadline*, revisi yang berulang-ulang, dan mungkin sulitnya menemui dosen pembimbing, menciptakan jalan buntu (*deadlock*) dalam pikiran mahasiswi tersebut. Dalam kondisi psikologis yang terguncang, kemampuan *problem solving* mahasiswa menurun drastis, sehingga hambatan skripsi yang seharusnya bisa diselesaikan, terlihat sebagai tembok raksasa yang tak bisa ditembus.

Di tengah krisis kesehatan mental pada penyusunan skripsi akibat dari kebutuhan informasi yang mendesak namun tidak terpenuhi oleh saluran formal kampus, terjadi pergeseran fundamental dalam perilaku pencarian informasi (*information seeking behavior*) di kalangan mahasiswa, khususnya Generasi Z. Mahasiswa tidak lagi semata-mata bergantung pada perpustakaan fisik, buku pedoman akademik yang kaku, atau konsultasi formal di ruang dosen yang sering

kali bertransformasi intimidatif. Terjadi migrasi masif ke ruang digital sebagai mekanisme bertahan hidup (*survival mechanism*). Penetrasi internet di Indonesia yang mencapai angka 79,5% pada tahun 2024, dengan total basis pengguna melebihi 221 juta jiwa, menjadi infrastruktur utama yang memfasilitasi perubahan perilaku ini.

Gambar 1.6
Tingkat Penetrasi Internet



Sumber: inet.detik.com (diambil pada 17 Desember 2025 pukul 20.38)

Data demografis yang lebih spesifik tentang pengguna internet menunjukkan dominasi mutlak dari kelompok usia mahasiswa. Generasi Z (usia 12-27 tahun) mencatatkan tingkat penetrasi internet tertinggi dibandingkan kelompok usia lainnya, yakni mencapai 87,02%. Hal ini berkaitan karena mahasiswa merupakan masa memasuki masa dewasa yang pada umum berada pada rentang usia 18-25 tahun (Hulukati & Djibran, 2018, p. 74). Fakta statistik ini menegaskan bahwa internet dan media sosial bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan telah menjadi habitat alami (*natural habitat*) bagi mahasiswa dalam mencari solusi atas segala permasalahan hidup, termasuk masalah akademik yang kompleks. Dalam

ekosistem digital ini, platform media sosial TikTok muncul sebagai fenomena disrupsi dalam dunia edukasi. Awalnya didominasi oleh konten hiburan remeh (*trivial entertainment*), TikTok kini telah berevolusi menjadi platform edukasi informal yang masif dan sangat berpengaruh.

Ketidakhadiran pendampingan teknis yang memadai dari institusi formal dan tingginya penggunaan internet mendorong terjadinya pergeseran pola pencarian informasi atau *Information Seeking Behavior* di kalangan mahasiswa. Mahasiswa tidak lagi hanya bergantung pada perpustakaan atau dosen pembimbing yang mungkin memiliki keterbatasan waktu, melainkan beralih ke media sosial, khususnya TikTok, untuk memenuhi kebutuhan informasi akademik mereka (kebutuhan kognitif). TikTok kini dipandang sebagai "perpustakaan alternatif" yang menyajikan solusi instan dan relevan terhadap hambatan teknis yang mereka alami.

Gambar 1.7

Komentar 1 Tentang *Information Seeking Behaviour*



Sumber: tiktok @buiramira (diambil pada 17 Desember 2025 pukul 20.40)

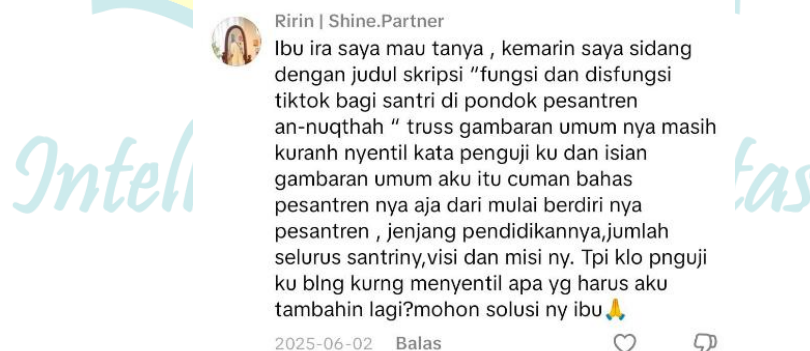
Tangkapan layar di atas merepresentasikan realitas *information seeking behavior* mahasiswa yang sedang berada di titik nadir kebingungan. Komentar dari akun pengguna yang mengungkapkan, "tips nyari judul skripsi dongg. aku udah jungkir balik nyari tapi gak dpt dpt" disertai emotikon menangis, adalah validasi

empiris dari tingginya urgensi kebutuhan informasi yang belum terpenuhi. Frasa "jungkir balik" mengindikasikan bahwa mahasiswa tersebut telah melakukan upaya pencarian informasi yang intensif namun gagal, sehingga ia terdorong untuk mencari bantuan kepada kreator konten di media sosial yang dianggap memiliki kompetensi atau kredibilitas untuk memecahkan masalah tersebut.

Perilaku pencarian informasi (information seeking behavior) yang terjadi di ekosistem digital ini ternyata tidak hanya terbatas pada pencarian ide awal atau solusi teknis semata. Lebih jauh lagi, fenomena ini telah berevolusi menjadi bentuk konsultasi akademik virtual di mana mahasiswa mencari solusi atas permasalahan substansial yang mereka hadapi di ruang sidang. Seringkali, umpan balik atau revisi dari dosen penguji di kampus dirasa abstrak atau sulit dipahami oleh mahasiswa, sehingga menimbulkan celah komunikasi akademik. Dalam situasi ini, mahasiswa cenderung mencari "opini kedua" (second opinion) dari figur di media sosial yang mereka persepsikan memiliki kompetensi setara atau bahkan lebih solutif dibandingkan pembimbing formal mereka.

Gambar 1.8

Komentar 2 Tentang *Information Seeking Behaviour*



Sumber: tiktok @buiramira (diambil pada 17 Desember 2025 pukul 20.42)

Tangkapan layar di atas memperlihatkan level interaksi yang lebih kompleks, di mana akun "Ririn" tidak sekadar meminta tips umum, melainkan menjabarkan permasalahan skripsinya secara rinci, mulai dari judul spesifik, isi bab gambaran umum, hingga kritik dosen penguji yang menyebut penelitiannya "kurang nyentil". Kalimat penutup "*mohon solusi ny ibu*" dengan emotikon tangan memohon, menyiratkan adanya kepercayaan penuh (*trust*) bahwa kreator tersebut memiliki kapabilitas untuk membedah masalah kualitatif yang gagal diselesaikan di kampus. Interaksi ini menjadi bukti empiris bahwa eksposur konten edukasi di TikTok mampu membentuk persepsi audiens bahwa sang kreator adalah figur otoritas yang kredibel. Mahasiswa tidak lagi melihat TikTok sekadar sebagai hiburan, melainkan sebagai kanal rujukan valid untuk memvalidasi kualitas karya ilmiah mereka di hadapan pakar yang mereka percaya.

Fenomena *information seeking behavior* di media sosial ini tidak muncul di ruang hampa, melainkan merupakan respon langsung terhadap kesenjangan informasi (*information gap*) yang terjadi dalam proses bimbingan formal. Idealnya, kebutuhan informasi akademik mahasiswa dipenuhi melalui interaksi intensif dengan dosen pembimbing. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya disparitas antara status administratif mahasiswa dengan pemahaman substantif mereka. Banyak mahasiswa yang secara administratif dinyatakan "siap sidang" atau "di-ACC" oleh dosen, namun secara kognitif mereka mengalami kekosongan pemahaman terhadap karya ilmiah mereka sendiri.

Gambar 1.9

Komentar 1 Tentang *Information Gap*



sans

Bu bimbingan online bisa gk, dh mau sempro tpi isi skripsi blm jelas dospem main ACC aja

2025-11-09 Balas



Sumber: tiktok @buiramira (diambil pada 17 Desember 2025 pukul 20.45)

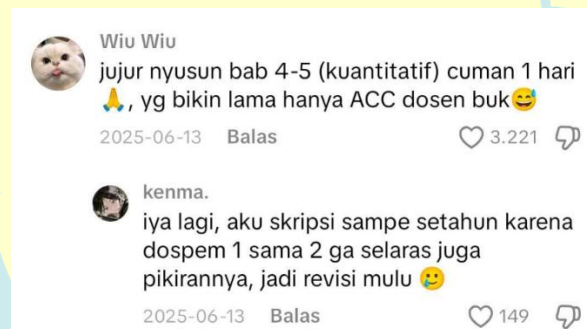
Tangkapan layar di atas mengilustrasikan sebuah ironi akademik yang menjadi pemicu utama pencarian informasi di luar kampus. Akun "sans" mengungkapkan kegelisahan mendalam dengan kalimat, "dh mau sempro tpi isi skripsi blm jelas, dospem main ACC aja." Pernyataan ini memvalidasi adanya *information gap* yang krusial, mahasiswa kehilangan akses terhadap kritik konstruktif dan bimbingan substantif dari dosennya sendiri yang cenderung pasif atau sekadar mengejar formalitas persetujuan. Ketika saluran komunikasi utama (dosen) tersumbat atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya, mahasiswa beralih ke TikTok untuk mencari "bimbingan bayangan" (*shadow mentoring*). Permintaan "Bu bimbingan online bisa gk" kepada seorang konten kreator menunjukkan bahwa mahasiswa lebih memercayakan nasib akademiknya kepada figur digital yang dianggap mampu mengisi kekosongan peran yang ditinggalkan oleh dosen pembimbing formal mereka.

Selain kepasifan pembimbing, kesenjangan informasi juga tercipta akibat inefisiensi birokrasi dan disonansi komunikasi di antara para pemegang otoritas akademik. Proses penyusunan skripsi sering kali terhambat bukan karena ketidakmampuan mahasiswa dalam menulis atau meneliti, melainkan karena

lambatnya proses persetujuan (ACC) dan adanya konflik instruksi antara dosen pembimbing satu dengan yang lainnya. Situasi ini menciptakan ketidakpastian yang berlarut-larut, di mana mahasiswa terjebak dalam revisi yang tidak berkesudahan tanpa arahan yang satu suara

Gambar 1.10

Komentar 2 Tentang *Information Gap*



Sumber: tiktok @buiramira (diambil pada 17 Desember 2025 pukul 20.47)

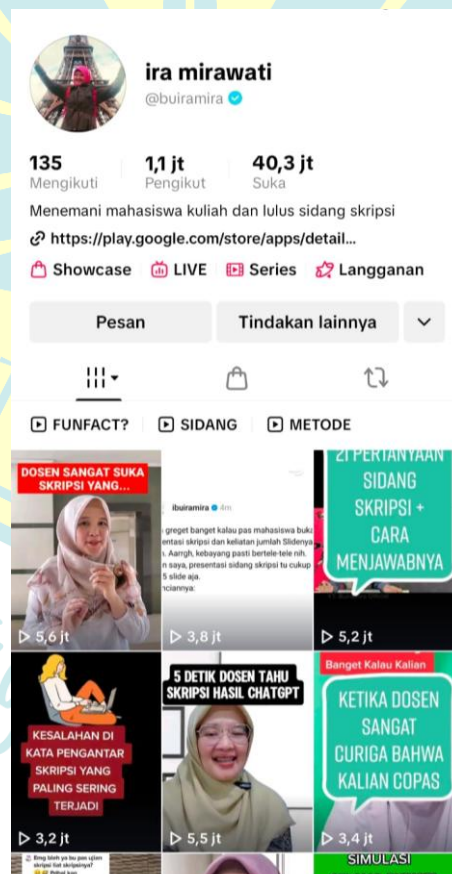
Interaksi di atas memperlihatkan dua sisi mata uang dari hambatan komunikasi formal. Akun "Wiu Wiu" menyoroti bahwa kompetensi teknis mahasiswa sebenarnya cukup mumpuni, diklaim mampu menyelesaikan Bab 4-5 dalam satu hari—namun momentum tersebut dipatahkan oleh lambatanya respons dosen ("yg bikin lama hanya ACC dosen"). Sementara itu, akun "kenma." mengungkap fakta yang lebih krusial: adanya inkonsistensi arahan antara dosen pembimbing 1 dan 2 yang tidak selaras, menyebabkan mahasiswa harus merevisi skripsi selama satu tahun penuh.

Dalam kondisi "kelompok akademik" ini, di mana saluran formal justru menjadi sumber kebingungan dan penundaan, mahasiswa secara naluriah mencari jalan pintas dan kepastian di media sosial. Mereka membutuhkan figur alternatif yang mampu menyederhanakan kerumitan tersebut.

Transformasi TikTok menjadi *educational hub* didukung oleh karakteristik algoritmanya yang unik, yang mampu menyajikan konten relevan secara cepat dalam format durasi pendek (*snackable content*) kepada pengguna yang membutuhkan, tanpa mengharuskan pengguna untuk mem-follow akun tersebut terlebih dahulu. Bagi mahasiswa tingkat akhir yang mengalami kelelahan kognitif dan rentang perhatian yang memendek akibat stres, format video pendek TikTok yang *to-the-point* menjadi jauh lebih menarik dan mudah dicerna dibandingkan membaca buku pedoman skripsi yang tebal dan berbahasa birokratis.

Gambar 1.11

Akun Tiktok @buiramira



Sumber: tiktok @buiramira (diambil pada 09 Desember 2025 pukul 00.40)

Dalam lanskap edukasi TikTok di Indonesia yang riuh rendah, muncul figur kreator yang menjadi anomali positif dan fenomena komunikasi tersendiri, yaitu Dr. Ira Mirawati, M.Si., atau yang lebih dikenal luas dengan akun TikTok @buiramira. Posisi Ibu Ira unik karena beliau memadukan dua dunia yang sering kali berseberangan, dunia akademik formal dan dunia media sosial informal. Sebagai Kepala Program Studi Manajemen Komunikasi di Universitas Padjadjaran, beliau memiliki legitimasi akademik dan otoritas keilmuan (*expertise*) yang tidak terbantahkan. Namun, pendekatan komunikasi yang beliau terapkan di media sosial sangat kontras dengan stereotip dosen "killer" yang ditakuti mahasiswa.

Tabel 1.1

Jumlah *Followers* dan *Likes* @buiramira dan TikTok Sejenisnya

Akun TikTok	Jumlah <i>Followers</i>	Jumlah <i>Likes</i>
@buiramira	1.100.000	40.400.000
@wifau	503.000	16.800.000
@tyasnastiti	313.500	10.300.000
@ginanjarrahmawann	109.400	5.500.000
@ezraalfatah	51.300	702.400

Sumber: tiktok @buiramira, tiktok @wifau, tiktok @tyasnastiti, tiktok @ginanjarrahmawann, tiktok @ezraalfatah,
(diakses pada 18 Desember 2025 pukul 16.08)

Dasar pemilihan akun TikTok @buiramira sebagai subjek utama penelitian ini berpijak pada data kuantitatif yang menunjukkan dominasi signifikan, baik dari sisi jangkauan (*reach*) maupun interaksi (*engagement*) audiens. Berdasarkan pada tabel 1.1, akun @buiramira menempati posisi teratas dengan total 1.1 juta pengikut

dan akumulasi 40.4 juta tanda suka (*likes*). Angka ini memperlihatkan kesenjangan statistik (*gap*) yang sangat mencolok jika disandingkan dengan kreator edukasi dengan konten serupa. Sebagai perbandingan, akun @wifau memiliki 503 ribu pengikut dengan 16.8 juta tanda suka, disusul oleh @tyasnastiti (313.5 ribu pengikut/10.3 juta suka), @ginanjarrahmawann (109.4 ribu pengikut/5.5 juta suka), dan @ezraalfatah (51.3 ribu pengikut/702.4 ribu suka). Tingginya perolehan angka pada akun @buiramira menjadi indikator valid bahwa konten beliau memiliki intensitas terpaan tertinggi dan dinilai paling relevan oleh audiens dibandingkan kreator lain dalam topik yang sama, sehingga sangat representatif untuk dijadikan fokus penelitian.

Gambar 1.12

Konten tentang *tutorial* membuat proposal skripsi di Tiktok @buiramira



Sumber: tiktok @buiramira (diambil pada 09 Desember 2025 pukul 00.31)

Sebagai objek spesifik dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan analisis pada konten video yang diunggah oleh akun TikTok @buiramira pada tanggal 24 Mei 2025. Video tersebut mengangkat topik mengenai *tutorial* membuat proposal

skripsi hanya dalam 1 hari. Dalam konten ini, Ibu Ira mendemonstrasikan pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) untuk mempercepat penyusunan draf proposal, sebuah metode praktis yang sering kali tidak diajarkan secara formal dalam kurikulum akademik konvensional di kampus.

Pemilihan video ini dinilai sangat relevan dengan fenomena tekanan akademik yang dialami mahasiswa tingkat akhir. Konten ini tidak hanya menawarkan solusi teknis atas kendala penulisan, tetapi juga merepresentasikan keunikan posisi Ibu Ira sebagai seorang dosen yang memvalidasi penggunaan alat bantu modern. Hal ini menciptakan jembatan atas kesenjangan (*gap*) antara tuntutan akademik yang kaku dengan kebutuhan mahasiswa akan efisiensi dan bimbingan yang aksesibel. Narasi dalam video ini selaras dengan bio profil kreator, yakni "menemani mahasiswa kuliah dan lulus sidang skripsi", yang secara langsung merespons kebutuhan informasi mahasiswa untuk mengatasi hambatan psikologis dan teknis dalam penyelesaian tugas akhir.

Gambar 1.13

Komentar 1 Tentang Pemenuhan Kebutuhan Informasi di Konten @buiramira



Sumber: tiktok @buiramira (diambil pada 09 Desember 2025 pukul 00.31)

Fenomena tingginya ketergantungan mahasiswa terhadap konten edukasi di media sosial dapat dilihat dari respons audiens pada akun TikTok @buiramira. Salah satu indikator keberhasilan konten tersebut dalam memenuhi kebutuhan informasi akademik terlihat pada tangkapan layar komentar dari akun bernama Ninie Dwi Octoviani (Gambar 1.9). Dalam komentarnya, ia mengungkapkan, “Karna dulu ku sering nntn tiktok/ytb bu ira... dari proposal sampai skripsi dan sidang2nya jga lancar karna ku ikutin terus caranyaa”.

Pernyataan ini secara eksplisit mengindikasikan adanya hubungan antara intensitas terpapar media (sering menonton) dengan keberhasilan akademik mahasiswa. Lebih jauh, komentar tersebut menegaskan kredibilitas Ibu Ira sebagai kreator konten, di mana instruksi teknis yang beliau berikan, yang mungkin tidak didapatkan mahasiswa di bangku perkuliahan formal, dianggap valid dan efektif untuk diterapkan. Hal ini menjadi bukti awal bahwa konten @buiramira mampu menjembatani kesenjangan (*gap*) informasi dan membantu mahasiswa mengatasi tekanan akademik dari tahap proposal hingga sidang skripsi.

Gambar 1.14

Komentar 2 Tentang Pemenuhan Kebutuhan Informasi di Konten @buiramira



Sumber: tiktok @buiramira (diambil pada 09 Desember 2025 pukul 00.31)

Sebagaimana terlihat pada gambar 1.10, akun bernama Ubijalar19 memberikan komentar pada tanggal yang sama dengan peluncuran video: “terima kasih buuu.. akhirnya ga bingung2 cari buat bab 2”.

Pernyataan “akhirnya ga bingung” mengindikasikan bahwa sebelum terpapar konten tersebut, mahasiswa mengalami hambatan kognitif atau kebingungan dalam penyusunan Bab 2 (Tinjauan Pustaka). Kehadiran konten Bu Ira terbukti mampu mengisi kesenjangan informasi (*information gap*) tersebut secara instan. Hal ini relevan dengan fenomena tingginya tekanan akademik mahasiswa tingkat akhir, di mana kebingungan teknis seperti ini, jika tidak segera teratasi, berpotensi memicu stres berkepanjangan

Gambar 1.15
Indeks Digital Masyarakat Indonesia



Sumber: indonesiabaik.id (diambil pada 17 Desember 2025 pukul 20.48)

Mahasiswa di Jakarta menjadi subjek yang paling relevan untuk diteliti dalam konteks ini. Sebagai pusat pendidikan dan ekonomi, Jakarta memiliki jumlah mahasiswa yang sangat besar (768.603 mahasiswa pada 2024) dengan tekanan kompetisi urban yang tinggi. Lebih penting lagi, Jakarta memiliki Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) tertinggi nasional dengan skor 50,5, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa di wilayah ini memiliki tingkat akses, literasi, dan ketergantungan pada teknologi digital yang paling matang di Indonesia.

Secara spesifik, penelitian ini memfokuskan objek kajian pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi. Pemilihan ini didasari oleh faktor relevansi latar belakang Ibu Ira yang merupakan dosen di Program Studi Ilmu Komunikasi. Latar belakang keilmuan sang kreator sangat mempengaruhi gaya komunikasi serta pendekatan riset yang dibagikan dalam kontennya. Materi yang disampaikan Ibu Ira sering kali bersinggungan erat dengan paradigma penelitian sosial dan komunikasi. Hal ini menciptakan kedekatan intelektual, di mana mahasiswa Ilmu Komunikasi cenderung merasa lebih terhubung (*relate*) dan menganggap konten tersebut lebih valid untuk diaplikasikan pada skripsi mereka.

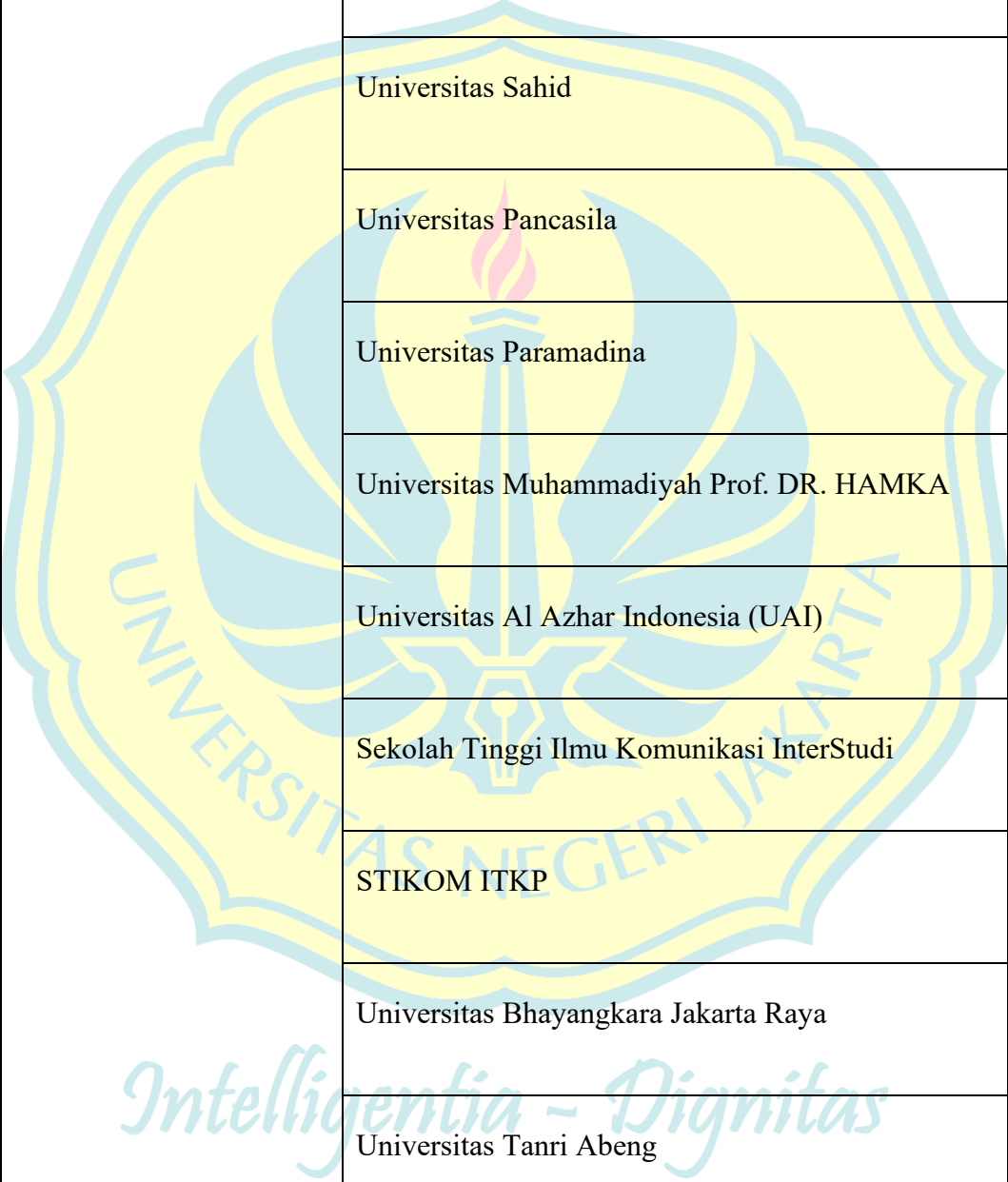
Berikut adalah pemetaan perguruan tinggi di wilayah DKI Jakarta yang memiliki Program Studi Ilmu Komunikasi yang menjadi basis populasi dalam penelitian ini

Intelligentia - Dignitas

Tabel 1.2

Perguruan Tinggi di Wilayah DKI Jakarta yang Memiliki Program Studi Ilmu Komunikasi

Wilayah	Nama Perguruan Tinggi
Jakarta Utara	Universitas Bunda Mulia (UBM)
	Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta
Jakarta Pusat	Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI
	Universitas Bina Sarana Informatika (BSI)
	<i>LSPR Communication and Business Institute</i>
	Lembaga Pendidikan Tinggi Y.A.I
	Universitas Indonesia (UI)
Jakarta Selatan	Universitas Nasional
	Universitas Budi Luhur
	Universitas Satya Negara Indonesia

Wilayah	Nama Perguruan Tinggi
	UPN Veteran Jakarta
	Universitas Sahid
	Universitas Pancasila
	Universitas Paramadina
	Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
	Universitas Al Azhar Indonesia (UAI)
	Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi InterStudi
	STIKOM ITKP
	Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
	Universitas Tanri Abeng

Wilayah	Nama Perguruan Tinggi
	<i>Institute of Social and Political Science Jakarta</i> (ISIP)
	Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia
	Unika Atma Jaya
Jakarta Barat	Universitas Esa Unggul
	Universitas Mercu Buana
	Universitas Tarumanagara (Untar)
	Binus University
	Universitas Bakrie
	Universitas Pertamina
	Akademi Televisi Indonesia (ATVI)

Wilayah	Nama Perguruan Tinggi
	Institut Sains dan Teknologi Al-Kamal
Jakarta Timur	Universitas Kristen Indonesia (UKI)
	Universitas Negeri Jakarta (UNJ)
	Universitas Mpu Tantular
	Universitas Jayabaya
	Kalbis Institute
	STAH Dharma Nusantara Jakarta
	STIKOM Sekretari Tarakanita (STARKI)
	Institut Bisnis Nusantara
	STIKOM Profesi Indonesia
	Institut Bisnis dan Multimedia Asmi

Sumber: Quipper Kampus (diambil pada 10 Januari 2026 pukul 16.00)

Penelitian ini memiliki nilai urgensi karena menyoroti kesenjangan (*gap*) antara kurikulum formal dengan kebutuhan teknis di lapangan. Kehadiran akun @buiramira dengan konten spesifik seperti *tutorial* "Proposal Skripsi 1 Hari" pada 24 Mei 2025 yang juga berisikan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) menawarkan materi yang seringkali tidak diajarkan dalam bimbingan konvensional. Mengingat latar belakang kreator sebagai seorang dosen yang memberikan legitimasi kredibilitas, penelitian ini mendesak untuk membuktikan apakah variabel kredibilitas akademisi di ruang digital dan intensitas konsumsi konten tersebut berimplikasi langsung terhadap pemenuhan kebutuhan informasi akademik mahasiswa, atau hanya sekadar memberikan kepuasan psikologis semu di tengah tuntutan akademik yang tinggi.

1.2. Identifikasi Masalah

Fenomena meningkatnya stres akademik mahasiswa tingkat akhir menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan ideal mahasiswa akan bimbingan akademik dengan dukungan yang tersedia di lingkungan kampus. Dalam kondisi ideal, mahasiswa memperoleh pemahaman metodologi penelitian, kemampuan teknis penulisan ilmiah, serta pendampingan intensif dalam proses penyusunan skripsi. Namun realitas menunjukkan bahwa banyak mahasiswa tidak mendapatkan dukungan tersebut secara optimal, sehingga muncul kebutuhan untuk mencari sumber informasi lain.

Di sisi lain, maraknya konten edukasi skripsi di TikTok, khususnya dari kreator seperti Ibu Ira, memperlihatkan bahwa mahasiswa merasa terbantu oleh materi yang lebih praktis, singkat, dan langsung dapat diterapkan. Media sosial kini

menyediakan platform terbuka untuk belajar, di mana pengguna dapat menelusuri informasi spesifik secara adaptif dan efisien (Hadiyanto et al., 2025, p. 4). Hal ini menjelaskan mengapa konten edukasi seperti milik @buiramira menjadi rujukan alternatif bagi mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan informasi akademik yang tidak didapatkan di kelas. Maka hal tersebut mengindikasikan potensi adanya pengaruh terpaan konten dan kredibilitas kreator terhadap pemenuhan kebutuhan informasi akademik mahasiswa ilmu komunikasi tingkat akhir.

Masalah penelitian dalam konteks ini muncul dari beberapa faktor:

1. Adanya kesenjangan antara kebutuhan informasi akademik mahasiswa tingkat akhir dengan fasilitas pendampingan akademik yang tersedia.
2. Meningkatnya penggunaan TikTok sebagai sumber informasi alternatif untuk menyelesaikan skripsi.
3. Kredibilitas kreator seperti Ibu Ira yang dianggap mampu menyederhanakan materi akademik sehingga lebih mudah dipahami.
4. Belum adanya penelitian komprehensif yang menguji secara empiris sejauh mana terpaan konten dan kredibilitas kreator memengaruhi pemenuhan kebutuhan informasi akademik mahasiswa ilmu komunikasi tingkat akhir di Jakarta.

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk menjaga fokus penelitian dan menghindari perluasan pembahasan yang terlalu luas, penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek.

1. Penelitian hanya mengkaji mahasiswa tingkat akhir yang berada di wilayah Jakarta, bukan hanya karena statusnya sebagai ibu kota, tetapi karena data menunjukkan Jakarta memiliki Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) tertinggi nasional (skor 50,5) pada tahun 2024. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa di Jakarta memiliki infrastruktur akses internet terbaik dan tingkat literasi digital yang paling matang, sehingga asumsi mengenai terpaan media TikTok sangat relevan di wilayah ini. Selain itu, jumlah mahasiswa di Jakarta yang mencapai 768.603 jiwa memberikan basis populasi yang kuat.
2. Penelitian juga hanya berfokus pada mahasiswa Ilmu Komunikasi di Jakarta faktor relevansi latar belakang Ibu Ira yang merupakan dosen di Program Studi Ilmu Komunikasi
3. Penelitian hanya meneliti konten edukatif yang diproduksi oleh kreator TikTok @buiramira pada tanggal 24 Mei 2025.
4. Penelitian dibatasi pada analisis pengaruh terpaan media TikTok dan kredibilitas kreator terhadap pemenuhan kebutuhan informasi, tidak meneliti variabel psikologis lain seperti stres, kecemasan, atau motivasi belajar.

Pembatasan ini dilakukan agar penelitian lebih terarah, operasional, dan sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan.

Intelligentia - Dignitas

1.4. Rumusan Masalah

Berangkat dari realitas tingginya tekanan psikologis dimana 49,6% mahasiswa terindikasi mengalami gangguan mental akibat *academic burnout*, serta adanya pergeseran masif perilaku pencarian informasi Generasi Z yang

mencatatkan penetrasi internet hingga 87,02%, fenomena akun TikTok @buiramira hadir sebagai anomali positif yang mengisi kesenjangan dukungan akademik formal. Kombinasi antara konten teknis yang solutif (terpaan media) dan otoritas keilmuan Dr. Ira Mirawati (kredibilitas) diduga kuat menjadi faktor determinan dalam membantu mahasiswa mengatasi kebuntuan skripsi. Mengingat Jakarta memiliki Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) tertinggi nasional sebesar 50,5 dengan populasi lebih dari 768 ribu mahasiswa, wilayah ini menjadi basis empiris yang paling relevan untuk menguji efektivitas komunikasi edukasi digital tersebut.

Berdasarkan pemaparan masalah dan data tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh terpaan media TikTok @buiramira terhadap pemenuhan kebutuhan informasi akademik mahasiswa ilmu komunikasi tingkat akhir di Jakarta pada Unggahan “Bikin Proposal Skripsi 1 Hari” 24 Mei 2025?
2. Apakah terdapat pengaruh kredibilitas kreator TikTok @buiramira terhadap pemenuhan kebutuhan informasi akademik mahasiswa ilmu komunikasi tingkat akhir di Jakarta pada Unggahan “Bikin Proposal Skripsi 1 Hari” 24 Mei 2025?
3. Apakah terpaan media TikTok dan kredibilitas kreator secara simultan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan informasi akademik mahasiswa ilmu komunikasi tingkat akhir di Jakarta pada Unggahan “Bikin Proposal Skripsi 1 Hari” 24 Mei 2025?

1.5. Tujuan Penelitian

Serangkaian temuan mengenai tingginya tingkat stres dan gangguan kesehatan mental pada mahasiswa, mulai dari data 49,6% mahasiswa yang mengalami gangguan mental hingga berbagai tragedi seperti kasus mahasiswa Malang yang bunuh diri karena skripsi tak selesai, mahasiswa ITS yang depresi pasca sidang, mahasiswa Aceh yang mengalami gangguan mental hingga dipasung, serta mahasiswi Tanjungpinang yang nekat melompat ke laut, menggambarkan eskalasi krisis psikologis yang tidak lagi bersifat individual, tetapi struktural. Seluruh kasus tersebut memperlihatkan pola yang sama yaitu mahasiswa kehilangan akses terhadap informasi akademik yang jelas, suportif, dan mampu mengurangi ketidakpastian. Ketika bimbingan formal dianggap tidak memadai dan komunikasi dengan dosen menimbulkan kecemasan baru, mahasiswa akhirnya terjebak dalam kondisi *psychological deadlock* yang berpotensi memicu keputusan ekstrem.

Berdasarkan urgensi itu, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh terpaan media TikTok @buiramira terhadap pemenuhan kebutuhan informasi akademik mahasiswa ilmu komunikasi tingkat akhir di Jakarta pada Unggahan “Bikin Proposal Skripsi 1 Hari” 24 Mei 2025.
2. Mengetahui pengaruh kredibilitas kreator TikTok @buiramira terhadap pemenuhan kebutuhan informasi akademik mahasiswa ilmu komunikasi tingkat akhir di Jakarta pada Unggahan “Bikin Proposal Skripsi 1 Hari” 24 Mei 2025.

3. Mengetahui pengaruh terpaan media TikTok dan kredibilitas kreator secara simultan terhadap pemenuhan kebutuhan informasi akademik mahasiswa ilmu komunikasi tingkat akhir di Jakarta pada Unggahan “Bikin Proposal Skripsi 1 Hari” 24 Mei 2025.

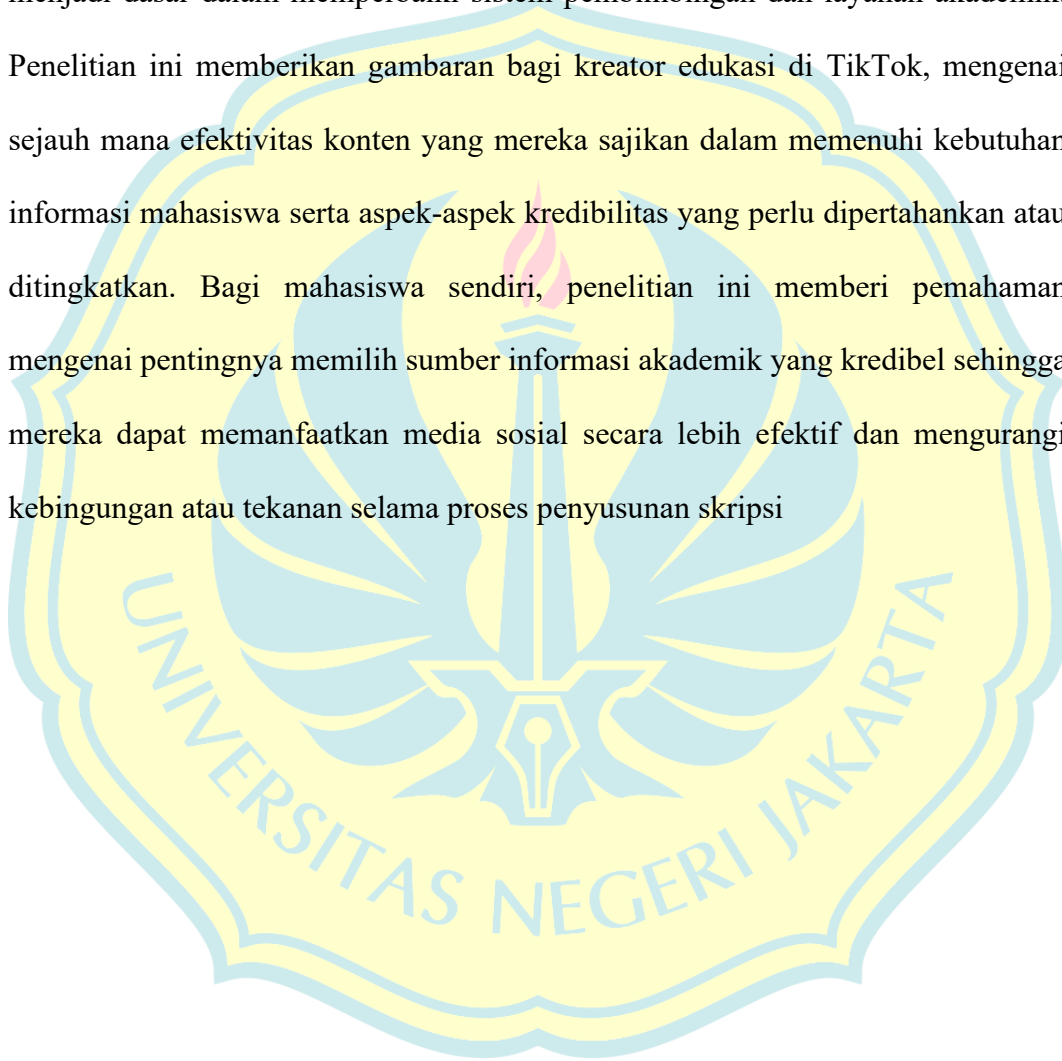
1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada kajian mengenai terpaan media dan kredibilitas sumber dalam konteks media sosial. Penelitian ini dapat memperluas pemahaman teoritis tentang bagaimana platform digital seperti TikTok, yang pada awalnya berorientasi pada hiburan, kini bertransformasi menjadi salah satu media edukasi yang memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku pencarian informasi mahasiswa. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur mengenai pengaruh antara terpaan media, kredibilitas kreator, serta proses pemenuhan kebutuhan informasi akademik pada mahasiswa ilmu komunikasi tingkat akhir yang sedang menghadapi tekanan penyusunan skripsi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dalam mengintegrasikan teori-teori komunikasi klasik seperti teori *Uses and Gratifications* maupun teori kredibilitas sumber dengan fenomena media digital yang lebih kontemporer, sehingga membuka ruang bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan model atau variabel penelitian baru yang relevan dengan dinamika konsumsi media generasi muda di era digital.

1.6.2. Manfaat praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi perguruan tinggi untuk melihat adanya kesenjangan informasi yang masih dialami mahasiswa tingkat akhir sehingga dapat menjadi dasar dalam memperbaiki sistem pembimbingan dan layanan akademik. Penelitian ini memberikan gambaran bagi kreator edukasi di TikTok, mengenai sejauh mana efektivitas konten yang mereka sajikan dalam memenuhi kebutuhan informasi mahasiswa serta aspek-aspek kredibilitas yang perlu dipertahankan atau ditingkatkan. Bagi mahasiswa sendiri, penelitian ini memberi pemahaman mengenai pentingnya memilih sumber informasi akademik yang kredibel sehingga mereka dapat memanfaatkan media sosial secara lebih efektif dan mengurangi kebingungan atau tekanan selama proses penyusunan skripsi



Intelligentia - Dignitas